

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT : SEBUAH KAJIAN KOMPARATIF

Nur Huda

Dosen STAI Luqman Al Hakim Surabaya

Abstract :

Berangkat dari fenomena dekadensi moral dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat Indonesia, menuntut adanya pembenahan dalam sistem pendidikan kita. Fenomena tersebut pasti dampak dari konsep yang salah tentang pendidikan. Tulisan ini bermaksud mengembalikan “kesalahanpandang” tentang pendidikan seumur hidup yang sebenarnya ‘cukup’ efektif jika difungsikan dengan benar dalam mengatasi persoalan kemerosotan moral di saat pendidikan formal dianggap ‘gagal’. Islam sebagai jalan hidup berdasarkan tuntunan wahyu memiliki paradigma, worldview dan pendekatan yang berbeda dalam melihat manusia dan bagaimana seharusnya manusia. Dalam Islam, manusia diciptakan untuk menjadi hamba Allah dan khalifah Allah, sehingga tujuan, proses dan metode pendidikan diarahkan kepada profil output tersebut. Termasuk di dalamnya pendidikan seumur hidup. Ini sangat berbeda dengan paradigma Barat yang memandang manusia sebagai animal educandum (binatang yang dapat dididik), yang tentu akan berbeda pendekatan, metode dan proses pendidikannya. Pendidikan seumur hidup yang dikembangkan Barat adalah semata karena pendidikan formal tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan manusia utamanya tuntunan skill agar dapat survive di era percepatan teknologi dan perubahan – perubahan mendasar di era modern ini. Sedangkan dalam Islam pendidikan seumur hidup adalah kebutuhan asasi sebagai manusia atas dorongan ibadah dengan tujuan lebih luas dari sekedar menambah skill untuk dapat survive. Bahkan pendidikan seumur hidup berbasis pada pendidikan informal menjadi landasan pendidikan formal dan lebih luas cakupannya dibanding dengan pendidikan formal. Tulisan ini mencoba untuk membandingkan bagaimana pendidikan seumur hidup dalam Islam dan Barat pada aspek-aspek : alasan yang mendorong munculnya pendidikan seumur hidup dan pola pendidikan seumur hidup.

Keyword : pendidikan, Islam, barat

Pendidikan Seumur hidup dalam perspektif Barat

Ada beberapa alasan mengapa penulis dalam meneropong fenomena pendidikan di nusantara dengan pendekatan polarisasi Barat dan Islam. Karena akar dari pemikiran pendidikan yang melahirkan praktik – praktik pendidikan dengan segala coraknya adalah bermula dari dua ideologi yang berbeda ini. Barat dengan materialisme, sekulerisme, pluralisme dan profan. Sedangkan Islam yang spiritualisme, intergratif dan akhirat-oriented.

Barat sebenarnya mencerminkan sebuah pandangan hidup atau suatu peradaban yang mengkombinasikan Yunani, Romawi, tradisi bangsa-bangsa Jerman, Inggris, Perancis, dan Celtic. Dari perspektif sejarah. Worldview barat modern adalah scientific worldview (pandangan hidup keilmuan). Artinya cara pandang terhadap alam ini melulu saintifik dan tidak lagi religius. Hal –

hal yang tidak dapat dibuktikan secara saintifik atau secara empiris tidak dapat diterima, termasuk metafisika dan teologi. Ciri saintifik tercermin dari perkembangan paham-paham seperti empirisme, rasionalisme, dualisme atau dikotomi, sekulerisme, desakralisasi, pragmatisme dan sebagainya. Paham-paham tersebut dengan sendirinya akan memarginalkan agama dari peradaban Barat.¹ Barat berbeda dengan kristen. Barat tidak lahir dari pandangan hidup kristen.²

Pandangan liberal Barat memberi apresiasi kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi seni, kebebasan menghujat dan kebebasan beragama. Tidak hanya bebas memilih agama, namun juga kebebasan untuk tidak beragama. Liberalisme Barat mencakup tiga hal : Kebebasan berfikir tanpa batas (*free thinking*), Senantiasa meragukan dan menolak kebenaran dan semena-mena dalam beragama.³

Sering kali orang memandang bahwa pendidikan seumur hidup adalah kegiatan mencari ilmu di luar sekolah yang dilakukan secara terus menerus. Sebenarnya ide pendidikan seumur hidup telah lama dalam sejarah pendidikan. Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus (kontinyu) dari bayi sampai meninggal dunia.⁴ Dalam kepustakaan ada beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan Pendidikan seumur hidup antara lain : *Out of school Education*, *Continuing Education*, *Education Permanente*, *Recurrent Education*, dan *Further Education*. Unesco pada tahun 1960 mengusulkan istilah *Adult Education*. Namun semua istilah tersebut menunjuk pada proses pendidikan yang terus berlangsung sesudah seseorang menyelesaikan program pendidikan formal.⁵ Sedangkan Pendidikan seumur hidup mencakup ruang lingkup yang lebih luas : pendidikan formal, non formal dan informal. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan seumur hidup perlu. Jalur pendidikan formal memiliki banyak kelemahan antara lain terlalu menekankan pada aspek kognitif, tidak mampu menampung jumlah manusia, sekolah tidak mampu memberikan informasi terkini yang terus mengalami percepatan yang diperparah oleh ledakan kemajuan teknologi informasi. Jika skill dan kognitif seseorang hanya mengandalkan dari pendidikan formal, pasti ia akan mengalami ketertinggalan.

UNESCO Institute for Education (UIE Hamburg) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus : (1) Meliputi seluruh hidup setiap individu (2) Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan

¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Miskat : Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta : INSIST, 2012), 114

² Ibid, 29

³ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 79.

⁴ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 40.

⁵ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 234.

secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya (3) Tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri (*self fulfilment*) setiap individu (4) meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri (5) Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk formal, non-formal dan informal.⁶

Kurikulum pendidikan formal dapat memberikan dukungan terhadap pendidikan seumur hidup dengan cara : (1) mengkaitkan kurikulum dengan masa depan anak didik dan pengintegrasian masalah kehidupan nyata ke dalam kurikulum (2) Kurikulum mengantisipasi perubahan sosial-budaya yang terus berubah di masyarakat (3) Kurikulum dirancang berdasarkan prognosis: perilaku tamatan sekolah di dalam sebuah sistem yang berlaku (4) Mempertahankan motivasi belajar secara permanen dengan melihat kemanfaatan dari pendidikan itu (5) Kurikulum sekolah adalah merefleksikan kehidupan di luar sekolah (6) membuat kegiatan pembelajaran di luar sekolah (7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan belajar.⁷

Sarana – sarana yang digunakan di negeri-negeri Barat untuk menggiatkan pendidikan seumur hidup ada banyak ragamnya. Melalui penyelenggaraan pelatihan, kursus-kursus, perpustakaan.

Kelemahan Konsep Pendidikan Seumur Hidup Barat

Konsep Barat memandang bahwa pendidikan seumur hidup lebih identik dengan pendidikan informal yang fungsinya adalah pelengkap dari pendidikan formal. Barat memandang pendidikan seumur hidup dengan kaca mata pendidikan formal. Konsep ini seakan mendikotomikan antara pendidikan formal di satu sisi dan pendidikan informal di sisi lain. Sikap mengambil pendidikan formal yang mengambil jarak dengan pendidikan informal sebenarnya tidak lepas dari polarisasi basis perkembangan dua kubu ilmu yang berbeda dalam sejarah sains barat. Ilmu sains berkembang di jalur pendidikan formal sedangkan persoalan agama diisolir hanya di gereja dan disingkirkan dari ruang publik. Semenjak zaman pencerahan di Eropa yang dimulai pada abad ke-17 hingga ke-19 yang bersamaan dengan bangkitnya pemahaman rasionalisme, empirisisme dan kemajuan sains dan teknologi di Barat, sejumlah filsuf dan agamawan menengarai tentang datangnya krisis sekularisasi.⁸ Konsep ini tidak menghargai inisiatif alamiah dari seseorang dalam memandang dunia sebagai satu realitas yang komprehensif.

⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 120

⁷ Ibid, 121-122

⁸ Syed Muhammad Naquib Allatas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan - PIMPIN, 2010), 2

Pelibatan indera dan fikiran seorang manusia sebenarnya terus berlangsung dalam sepanjang hidupnya dengan tidak membedakan antara apakah saat ini ia mengikuti pendidikan formal, non-formal atau informal. Bahkan jika kita menelisik, sejarah munculnya pendidikan seumur hidup sebenarnya adalah seumur dengan munculnya pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan sebenarnya akan tumbuh dan berkembang di dalam diri manusia melalui proses pengalaman empiris, rasional dan ilham yang masuk melalui indra, baik secara lahir, batin maupun kalbu. Al Qur'an selalu mengajak manusia menggunakan inderanya untuk mengkaji alam dan fenomena yang terjadi.⁹

Konsep Barat memandang bahwa tujuan dari pendidikan seumur hidup adalah untuk memberikan bekal kepada seseorang untuk mendapatkan skill dalam bertahan hidup. Ini memang sangat terkait dengan tujuan pendidikan Barat yang tidak jelas. Ketidajelasan ini disebabkan karena cara barat memandang manusia sangat beragam dan berbeda dengan cara pandang Islam yang pasti dalam memandang manusia. Barat mendefinisikan kesuksesan seseorang jika ia telah menjadi orang dewasa dengan indikasi mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, mandiri secara ekonomi, dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Barat tidak sampai pada bagaimana seseorang mampu memaknai hidup apalagi memperoleh kebahagiaan yang setinggi - tingginya. Islam memandang bahwa hidup adalah wahana untuk mencari bekal menuju kehidupan yang sejati. Islam menjunjung akhlaq yang mulia. Manusia paripurna (kamil) adalah manusia yang mampu memerankan dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Ukuran kesuksesan seseorang dinilai dari sejauhmana seseorang bersikap dengan benar atas apa yang dia alami.

Dalam paradigma Barat, penguatan nilai-nilai moral kurang menjadi perhatian. Kalaupun ada, penguatan dilakukan di jalur formal dan dengan sistem evaluasi yang tidak memadai. Sekolah tidak memiliki kewenangan dalam mengendalikan kontent media baik cetak dan elektronik yang ada di luar. Pendidikan tidak menjangkau aturan kesopanan dan tata krama publik. Padahal, nilai-nilai yang diwarisi generasi kita diperoleh sebagian besar dari apa yang dilihat, didengar dan dialami di tengah-tengah lingkungannya secara informal. Pendidikan di sebuah negeri adalah sepenuhnya menjadi tanggungjawab kementerian pendidikan. Kementerian lain tidak bertanggung jawab atas moralitas bangsa. Di satu sisi, kontrol atas kurikulum, kualitas guru, manajemen sekolah dan sarana sekolah melalui instrumen akreditasi dan sertifikasi semakin menguat dan ketat. Sementara di sisi lain, kontent media yang merusak moralitas generasi muda kurang atau tidak sama sekali mendapat perhatian. Kontent majalah dan televisi yang

⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al Qur'an Tentang Pendidikan*, 29.

mengajarkan kekerasan, pergaulan bebas, perilaku kriminal, kesyirikan dan mengolok-olok kekurangan orang menjadi tontonan yang menginspirasi anak-anak muda. Hal ini diakui oleh Adjie S. Soeratmadjje, General Manager of Integration of New Research Development and Documentation di MNC Media. Ia mengatakan “Stasiun televisi tidak bisa menjamin semua yang disiarkan aman untuk ditonton oleh keluarga. Tapi paling tidak, yang disiarkannya tersebut tidak sampai merusak,”¹⁰

Selama ini jika kasus kemerosotan mencuat, maka yang pertama dievaluasi adalah lembaga pendidikan formal. Moral guru, kurikulum, atau pembelajarannya. Ujungnya adalah pada pelatihan guru, perombakan kurikulum dan penambahan jam pelajaran. Padahal kontribusi terbesar kemerosotan moral adalah bukan dari sekolah. Tetapi dari media informasi, pergaulan di masyarakat dan keluarga. Tanggung jawab pembinaan moral bangsa ini harusnya tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah (pendidikan formal) tetapi juga menjadi tanggungjawab media, tokoh masyarakat, dan insan publik seperti artis, tokoh politik, dan pejabat. Perilaku mereka menjadi inspirasi masyarakat yang belum melek media (*media literacy*). Pihak – pihak tersebut harus duduk bersama, mensepakati capaian kompetensi apa yang harus dimiliki oleh generasi muda ini. Nilai moral apa yang akan standarkan.

Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam

Ada tiga pilar pendidikan seumur hidup dalam Islam. Pertama Kedudukan ilmu dan pencari ilmu dalam Islam, Kedua Pentingnya Waktu dalam Islam dan Ketiga, pembelajaran yang tidak dibatasi oleh tempat.

Pertama : Kedudukan Ilmu dan Pencari Ilmu dalam Islam

Sebelum membahas tentang kedudukan ilmu dan mencari ilmu dalam Islam, kita perlu ketahui bersama bahwa pendidikan yang ditawarkan al Qur’an memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Islam memandang bahwa ilmu adalah berasal dari Allah, maka proses pembelajaran sangat bercorak imani (tauhid). Demikian juga orientasi mencari ilmu adalah untuk tujuan penguatan iman. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan spiritual. Sementara pembelajaran konvensional mengabaikan semua itu dimana semata-mata untuk menanamkan ilmu.¹¹

¹⁰ Koran JawaPost, 29 Nopember 2015

¹¹ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta : Amzah, 2013), 2-3.

Dalam kitab *Adab al Dunya wa al Dîn*, al Imam Abi Al Hasan mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling mulia diantara apa yang dicari oleh manusia, sesuatu yang paling utama yang dituntut dan yang diupayakan oleh murid, yang paling memberi manfaat dari apa pun yang diperoleh oleh para pemburu. Karena kemuliaannya akan memberikan buah kepada pemiliknya. Allah berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(az Zumar : 9)

Allah melarang menyamakan antara orang berilmu dan orang yang bodoh (tidak berilmu) karena keistimewaan orang berilmu dikarenakan keutamaan ilmunya itu. Allah juga berfirman :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّمَّا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(al ankabut : 43)

Allah menetapkan bahwa selain orang yang berilmu tidak dapat memikirkan dan memahami perumpamaan-perumpamaan dari Allah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda : Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim AS “Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui (Alîm) mencintai setiap orang yang berilmu”. Diriwayatkan dari Abu Umamah berkata : Rasulullah ditanya tentang dua orang lelaki. Salah seorang adalah ‘Alim (ahli ilmu) dan yang lain ‘Abid (ahli ibadah). Maka Beliau bersabda :”Keutamaan seorang ahli Ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah diantara kalian”.

Mus’ab bin al Zubair berkata pada anaknya :”belajarlah ilmu, karena sesungguhnya jika engkau memiliki harta, ilmu itu akan menambah keindahan, jika engkau tidak memiliki harta maka ia akan menjadi hartamu. Abdul Malik bin Marwan berkata pada anaknya :”Wahai anakku belajarlah ilmu karena jika engkau seorang pemimpin kamu akan lurus, jika kamu dalam kebingungan akan terbimbing, jika kamu kesulitan kamu akan dapat bertahan”.¹²

¹² Baca Bâb al Tsâni Bâb Adab al ‘Ilm “*Sharaf al ‘Ilm wa fadhlil*” oleh Al Imâm Abû al Hasan âli Muḥammad bin Hasib al Bashriy a Mâwardî, *Adab al Dunyâ wa al Dîn* (Beirut, Dâr al ilmiyah, 2014), 64.

Dari kajian sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa ilmu menjadi bagian mendasar dari ideologi Islam. Jika pendidikan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Islam, maka yang dimaksud dengan pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang terus-menerus.¹³

Di sini ada perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan dalam komunitas yang lain baik di masa lalu maupun di masa modern. Tidak diragukan lagi bahwa kandungan isi al Qur'an dan hadits-hadits yang mendorong semangat kaum muslimin untuk mencari ilmu adalah proteksi agar kaum muslimin selalu terikat dengan ilmu dengan konsekwensi semangat mencarinya dan berupaya mendapatkannya dan menjadikannya sebagai tradisi Islam.¹⁴ Yang diwarisi dari generasi ke generasi, sehingga ulama menjadi unsur yang sangat penting yang mana kaum muslimin dapat melihatnya sebagai bahan kajian, memperoleh kemuliaan dan kehormatan.

Moment ilahiah yang dimulai dengan turunnya wahyu “bacalah !” adalah tonggak awal menuju memahami Islam, juga sebagai tonggak awal menuju ungkapan ideologis. Sejak awal turunnya wahyu kemudian terus menerus berproses melintasi sejarah telah menjadi bagian dari hidup seorang muslim.

Dalam pandangan ahli ilmu, proses membaca adalah kunci pintu ilmu pengetahuan yang selanjutnya menjadi kunci kemajuan. Karena dapat dipahami bahwa di sana ada ikatan yang jelas antara kondisi kemajuan masyarakat dan tingkat baca mereka.

Keutamaan mencari ilmu

Dasar Hadits

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”.

(HR. Turmudzi)

Sabda Rasulullah SAW :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه مسلم)

¹³ Abdul Ghaniy, *Fî al Tarbiyyah al Islâmiyah* (Dâr al Fikr al ‘Arabiy, 1977 H),109.

¹⁴ *Al Ma’âbid al ‘Ilmiyyah wa al Ijtimâ’iyyah fî al Islâm*, diterjemahkan dari dari “Islamic Review” Majalah Ilmiyyah, tahun ke-VI, edisi 7, Maret 1969, 28.

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR Muslim)

Sabda Rasulullah SAW :

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : مَجَالِسُ الْعِلْمِ
(الطبراني) .

“Apabila kamu melewati taman-taman surga, minumlah hingga puas. Para sahabat bertanya,”Ya Rasulullah, apa yang dimaksud taman-taman surga itu?” Nabi SAW menjawab,”majelis-majelis ta’lim/ilmu.” (HR. Al-Thabrani)

Sabda Rasulullah SAW :

ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله و يتدارسونه بينهم إلا نزلت
عليهم السكينة و غشيتهم الرحمة و حفتهم الملائكة و ذكرهم الله فيمن عيده

“Tidaklah satu kaum berkumpul di satu rumah di antara rumah – rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah, mereka mengkaji isinya, kecuali akan turun pada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat (kasih sayang dari Allah), para Malaikat mengeliling mereka dan Allah menyebut – nyebut (nama) mereka di hadapan (malaikat) yang ada di sisi-Nya.

Dengan Ilmu, seseorang akan mampu menyelamatkan dirinya dari hal – hal yang membahayakan dirinya, bahkan ia dapat menyelamatkan orang lain dari hal – hal yang membahayakan mereka.

Keutamaan Ilmu atas amal yang lain

Orang yang berilmu dikecualikan dari laknat Allah, Rasulullah bersabda :

ألا إن الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما و الإه و عالم و متعلم

“Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu dilaknat dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, Orang berilmu, atau orang yang mempelajari Ilmu.”

(hadis hasan HR Tirmizi)

Ali bin Abi Thalib RA : “ Orang yang berilmu lebih besar ganjaran pahalanya dari pada orang yang puasa, shalat, dan berjihad di jalan Allah.”

Abu Hurairah RA berkata : “Sungguh, aku mengetahui satu bab ilmu tentang perintah dan larangan lebih aku sukai daripada tujuh puluh kali melakukan jihad di jalan Allah.”

Imam Sufyan ats-Tsauri berkata : “Aku tidak mengetahui satu ibadah pun yang lebih baik dari pada mengajarkan ilmu kepada manusia.

Keutamaan ilmu dibanding atas harta

1. Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang-orang kaya. Para raja – raja terdahulu mewariskan kekuasaan dan harta dan akan diwarisi oleh para raja setelahnya. Seseorang yang hidupnya mencari – cari harta dan kekuasaan adalah mereka yang ingin mewarisi warisan para penguasa dan para raja. Sedangkan para pencari ilmu adalah mereka yang ingin mewarisi warisannya para nabi.
2. Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta butuh penjagaan pemiliknya. Dengan ilmu kita akan selamat dari hal – hal yang membahayakan diri kita. Di manapun kita berada, ia akan menunjukkan pada kita mana yang benar dan mana yang salah. Berbeda dengan harta yang akan menyita banyak perhatian, menyita tempat dan membutuhkan biaya lagi untuk menjaganya.
3. Ilmu adalah penguasa atas harta, sedangkan harta tidak berkuasa atas ilmu. Para pemilik harta akan mendatangi ahli ilmu dalam mengelola hartanya. Ia membutuhkan ilmu tentang bagaimana memperlakukan harta agar memberikan manfaat bagi dinya dan orang lain. Sedangkan ahli ilmu tidak mendatangi pemilik harta untuk menambah ilmunya.
4. Harta akan habis dibelanjakan, sedangkan ilmu akan bertambah jika diajarkan. Allah akan memberi pemahaman lebih sempurna bagi siapa saja yang mengajarkan ilmunya. Ilmu akan semakin melekat kuat dalam pikiran kita jika kita ajarkan ke orang lain, bahkan akan bertambah mendalam saat kita mencoba menjawab pertanyaan – pertanyaa dari murid- murid kita. Sedangkan harta, setiap kita belanjakan, saat itu pula akan berkurang.
5. Apabila meninggal dunia pemilik harta akan berpisah dengan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya ke dalam kubur. Ilmu akan mengikuti pemiliknya meskipun ia telah meninggal dunia.

6. Harta dapat diperoleh orang-orang mukmin maupun kafir, orang baik dan orang jahat. Sedangkan ilmu yang bermanfaat hanya dapat diperoleh orang yang beriman. Ini menunjukkan akan tingginya ilmu dibanding dengan yang lain. Allah memilihkan hamba- hamba tertentu untuk mendapatkan ilmu. Sedangkan harta yang nilainya rendah, diberikan kepada siapa saja. Sesuatu yang Allah berikan kepada semua jenis manusia, tanpa terkecuali, menunjukkan bahwa itu rendah nilainya.

Kebutuhan manusia akan ilmu

Kebutuhan manusia akan ilmu lebih banyak dari kebutuhan manusia akan makanan. Manusia butuh makan sehari tiga kali, sedangkan ilmu dibutuhkan setiap saat. Makanan untuk bertahan hidup di dunia saja, sedangkan Ilmu untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan akan ilmu seperti kebutuhan kita akan oksigen yang mensuplay seluruh sel tubuh. Ia tidak boleh terlambat dan jumlahnya harus berlimpah, jika mengalami keterlambatan ia akan mengalami pingsan. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa ia sesungguhnya butuh ilmu, namun tidak segera memenuhinya. Ia memang tetap bisa hidup normal, namun memiliki hati dan pikiran yang salah. Ia sesungguhnya sedang membahayakan dirinya dan orang lain. Ia hidup namun sesungguhnya ia telah mati.

Pengertian ilmu yang bermanfaat

Rasulullah berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah sesungguhnya saya minta kepada Engkau ilmu yang bermanfaat, rizqi yang baik dan amalan yang diterima.”

Rasulullah berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak memberikan manfaat dan meminta pada Allah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang tidak bermanfaat

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ . (البيهقي)

“Orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat ialah seorang alim yang Allah menjadikan ilmunya tidak bermanfaat.” (al-Baihaqy)

Imam Ibnu Rajab mengatakan :

“Ilmu adalah hal – hal yang menuntun kita untuk :

- a. Mengenal Allah dan segala apa yang menjadi hak – hak-Nya berupa nama-nama yang indah, sifat – sifat yang tinggi dan perbuatan-Nya yang agung. Hal ini mengharuskan adanya pengagungan, rasa takut, cinta, harap dan tawakkal kepada Allah serta ridha terhadap takdir.
- b. Mengetahui segala apa yang diridhai dan dicintai Allah dan segala yang dibenci dan dimurkai Allah, berupa keyakinan, perbuatan lahir dan batin serta ucapan Menyempurnakan pengabdian kita kepada Allah

Ciri Ilmu yang Bermanfaat

1. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menumbuhkan rasa takut pada Allah. Imam Ahmad berkata “Pokok Ilmu adalah rasa takut kepada Allah”. Ibn Mas’ud mengatakan : “ Cukuplah rasa takut kepada Allah itu disebut sebagai ilmu. Dan cukuplah tertipu dengan tidak mengingat Allah disebut sebagai kebodohan.”
2. Ilmu yang bermanfaat akan melindungi pemiliknya dari perbuatan tercela yang merugikan dirinya dan orang lain. Seorang yang memiliki ilmu yang benar, ia sudah mengetahui kesudahan dan akhir dari sebuah perbuatan. Ia sangat memahami perbuatan tercela akan membawanya kepada kebinasaan dan kehinaan. Ia memahami penyebab – penyebabnya, jalur-jalurnya, liku-likunya dan tahapan – tahapan sebuah perbuatan yang tercela tersebut. Tidak ada seorang ulama pun, kecuali ia menasehati umatnya dari hal – hal yang akan membahayakan mereka. Seorang dokter separoh ilmunya adalah tentang obat, dan separoh lainnya adalah tentang penyakit. Dari mana sumber penyakit, penyebarannya, cara berkembang biaknya dan tempat – tempat habitatnya.
3. Ilmu yang bermanfaat akan melindungi pemiliknya dari penipuan pengkaburan. Syetan kesulitan menyesatkan seorang hamba yang berilmu. dan Syetan sangat mudah menyesatkan seorang hamba yang hanya ahli ibadah dengan ilmu ilmu yang dangkal.
4. Ilmu yang bermanfaat akan semakin disempurnakan ilmunya oleh Allah.
5. Ilmu yang bermanfaat akan mendorong pemiliknya untuk mengamalkan dengan sempurna. Ada banyak manusia yang sering membaca buku dan mendengarkan ceramah

namun apa yang ia peroleh tidak membuatnya terdorong untuk mengamalkan. Di antara penyebabnya adalah karena kemaksiyatan yang ia lakukan, atau karena waha nafsu yang masih menguasainya.

6. Ilmu yang bermanfaat akan membuat pemiliknya merasa semakin sedikit Ilmunya dan menjadi tawadhu'

Ciri Ilmu yang tidak bermanfaat

1. Ilmu yang tidak bermanfaat selalu mendorong pada pemenuhan syahwat dan menjauhkan dari ingat Allah. Kalaupun
2. Ilmu yang tidak bermanfaat melalaikan pemiliknya dari ibadah
3. Ilmu yang tidak bermanfaat menyeret pelakunya untuk lebih mendalami hal – hal yang tidak bermanfaat lainnya
4. Contoh : berita-berita sampah, informasi artis, olahraga, musik, lawakan, hiburan dll

Ulama di mata Allah

Surat az Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"
Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*

Surat Ali Imran : 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan.
Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

al Mujadilah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Allah beberapa kali menyinggung tentang 'ilmu' dalam al Qur'an dalam posisi terpuji.¹⁵

Ulama di mata Rasulullah

Sabda Rasulullah :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

¹⁵ Ibn Abd al Bârr, *Shabîh Jâmi' Bayân al 'Ilmi wa Fadhbli* (Kairo : Maktabah Ibn Taymiyah), hlm. 19

“Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan syap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang berharga.”

العالم والمتعلم شريكان في الأجر ولا خير في سائر الناس

Seorang Alim dan Muta’allim bersekutu dalam (mendapatkan) pahala, dan tidak ada kebaikan pada seluruh manusia setelah keduanya ¹⁶

Peran Ulama bagi Umat dan Manusia

“Dari Abu Umamah radhiallahu ‘anhu, ia berkata: Disebutkan kepada Rasulullah Saw tentang dua orang, yaitu seorang ahli ibadah dan seorang alim. Lantas beliau bersabda: “Keutamaan seorang yang alim dengan seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku (Rasulullah) dengan yang paling rendah di antara kalian (para sahabat).” Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya dan para penghuni langit lainnya dan penghuni bumi sampai semut dalam sarangnya serta ikan pun ikut mendo’akan para pengajar kebaikan kepada manusia.”

(HR. Tirmidzi, Darimi, dan disahihkan oleh Albani dalam Al-Misykah)

Kedua : Nilai waktu dalam Islam

Abu Hilal al Askari menyebutkan dalam kitabnya *al Hatstsu ‘ala Thalabil ‘Ilmi wal Ijtihad fi Jam’ibi* tentang ‘Tsa’lab an Nahwi. Beliau mengatakan ‘Tsa’lab tak pernah berpisah dengan buku yang dibacanya. Kalau ada orang yang mengundangnya, maka ia meminta syarat agar diberikan lokasi kecil yang cukup untuk meletakkan buku, agar bisa dibacanya. Ibnu Jarir, guru besar ilmu tafsir, ahli ilmu hadits dan ahli sejarah selalu mengisi waktunya dengan belajar, mengajar, menulis dan menyusun karya ilmiah. Beliau menghasikan karya 11 jilid kitab tarikh dan tafsir sebanyak

¹⁶ Ibnu Abd al Barr, *Jami’ Bayan al Ilmi*, I : 27

30 jilid besar. Hidupnya diisi dengan beribadah, mengajar, menyimak setoran hadis dari murid-murid, dan menyusun buku.¹⁷

Al Hafidz Dzahabi menyebutkan dalam Tadzkiratul Huffazh tentang biografi Khatib al Baghdadi, ahli tarikh dan ahli hadits “Khatib terkadang berjalan kaki sambil memegang buku yang terus ditelaahnya”. Seua itu dilakukan semata-mata untk memelihara waktu dan memanfaatkan peluang agar tidak terbuang sia-sia saat sedang berjalan, tanpa dimanfaatkan untuk menuntut ilmu.¹⁸

Syaikh Abul Hasan Ali bin Fadhdhal bin Ali al Mujasy’i al Qairawani, ahli ilmu Nahwu datang ke Imam Fahrul Islam (Imam Haramain) dan menjadi muridnya padahal waktu itu usia beliau sudah mencapai 50 tahun.¹⁹

Sifat Waktu

1. Paling Sering disia-siakan

يقول النبي -صلى الله عليه وسلم-: (نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة، والفراغ

“Dua nikmat yang kebanyakan manusia melalaikan keduanya : sebat dan waktu luang” (HR. Bukhari, Tirmidzi, ibn Majah)

2. Mudah berlalu

Mahmud al Warraq berkata dalam syairnya :

وإن غدا للناظرين قريبا * ألم تر أن اليوم أسرع ذاهب

*Tidaklah Engkau tahu bahwa hari sangat cepat berlalu,
dan seungguh, hari esok sangat dekat bagi orang yang berfikir.*

3. Paling berharga

Yahya bin Hubairah al Baghdadi berkata dalam syairnya :

و الوقت أنفس ما غنيت بحفظه * وراءه أسهل ما عليك يضيع

*Waktu adalah hal yang paling penting untuk Engkau jaga,
Dan aku melibat waktu itulah yang paling mudah hilang darimu.*²⁰

¹⁷ Syaikh Abdul Fattah, *Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama, Potret kegemilangan Keberhasilan Manusia Shalib Mengatur Waktu dalam Hidupnya*, (Solo : Zam-zam, 2008), 85

¹⁸ Ibid, 95

¹⁹ Ibid, 96

4. Angkuh dan lambat kembali lagi²¹

Waktu tidak pernah pandang bulu, siapapun akan dilibas. Ia dapat diatur, ditambah, dikurang, diperlambat atau dipercepat.

Imam as Syafi'i mengatakan :

“Waktu bagaikan pedang, jika engkau tidak memotongnya, maka ia akan memotongmu. Jika engkau tidak menyibukkan dirimu dengan kebenaran, maka ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan”

5. Waktu adalah modal paling mahal

Seseorang yang memiliki harta, ilmu, kecerdasan, badan dan pengalaman, tetapi ia sudah tidak lagi memiliki waktu alias sudah mati, apa yang bisa dilakukan ? Jika seseorang masih memiliki kesempatan hidup, meskipun ia tidak memiliki harta, ia masih bisa beramal sholih. Meskipun ia sakit, ia tetap masih bisa berzikir. Meskipun ia tidak berilmu, ia masih bisa mencari ilmu. Tetapi kalau sudah mati ? Maka pekerjaannya hanya satu : menunggu perhitungan amal. Imam Ali RA mengatakan : hari ini adalah beramal, belum ada penghitungan. Besok adalah hari penghitungan dan tidak ada amal. Ini bukti bahwa waktu adalah modal yang paling mahal dibanding yang lain. Hanya orang bodoh yang diberi modal yang sangat bernilai, namun malah dihambur-hamburkan.

6. Waktu tidak bisa diganti apapun

Lihatlah bagaimana penyesalan penghuni kubur saat ‘waktu hidup’ mereka habis. Mereka ingin hidup lagi, bukan agar bisa bersenang-senang atau bersantai – santai, tetapi agar bisa beramal sholeh. Firman Allah dalam surat al Mu'minun : 99-100 :

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ
هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”

²⁰ ‘Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimatul Zaman Inda al Ulama* (Maktabah Matbuât al Islamiyah), 41

²¹ Ibn Qoyyim al Jauziyah, *Madarijus Salikin*, III, 49.

7. Waktu adalah hakikat diri seseorang.

Hasan al Basyri mengatakan : “Hai anak Adam ! Engkau hanyalah kumpulan hari – hari. Jika satu hari berlalu, maka berlalulah sebagian dari dirimu.” Kualitas seseorang dilihat dari sejauhmana ia memanfaatkan waktunya. Jika ia isi dengan hal-hal yang bermanfaat, ia akan mengalami kemajuan yang pesat dan kesuksesan yang gemilang. Yang menyebabkan seseorang masuk di neraka adalah mengisi waktu dengan maksiyat dan sia-sia. Yang menyebabkan seseorang masuk surga adalah karena mengisi waktu dengan amal sholih dan ilmu.

Manajemen Waktu Para Ulama

Khalil bin Ahmad al Farahidi al Bashri (w 170 H) pernah berkata : “Waktu yang paling berat bagiku adalah waktu makan”

Abu Yusuf al Qadhi adalah murid dari Abu Hanifah dan senantiasa mengikuti beliau selama 29 tahun. Tidak pernah meninggalkan Abu Hanifah dalam shalat duhur. Saat anaknya meninggal dunia, ia tidak mau meninggalkan gurunya. Ketika ditanya beliau menjawab : “Biarlah kerabat dan tetanggaku yang mengurus jenazah utraku, Aku khawatir ada pelajaran dari Abu Hanifah yang tidak aku ikuti. Jangan sampai ilmu itu meninggalkanku, sehingga aku rugi dibuatnya.”²²

Ketiga : pembelajaran yang tidak dibatasi oleh tempat

Dalam ajaran Islam, pendidikan seumur hidup tidak hanya dipandang sebagai aktifitas dalam rangka mengantisipasi ketertinggalan skill dalam menghadapi hidup atau sekedar komplemen dari pendidikan formal. Namun ada satu hal yang sifatnya ideologis. Cara pandang seorang muslim terhadap ilmu dan pengetahuan akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap seorang muslim terhadap ilmu. Cara pandang demikian bukan reaksi spontan, namun karena adanya keyakinan yang tertanam dalam diri mereka.

Untuk mengetahui bagaimana praktik pendidikan seumur hidup dalam Islam, perlu kita paparkan sepenggal sejarah saat Rasulullah SAW tampil sebagai Guru, pemimpin, dan tokoh informal (informal leader) di Madinah. Mengapa mengambil contoh generasi sahabat? Karena masa itulah kurun terbaik dalam segala aspeknya. Waktu itu belum ada pendidikan formal. Beliau mentransfer ilmu mentransmisi keyakinan dan nilai-nilai melalui berbagai pendekatan di semua

²² Al Maliki, *Manaqib Abu Hanifah*, jilid I : 472

tempat dan di setiap waktu. Pendidikan adalah meneladani guru. Meneladani seseorang hanya dapat dilakukan jika kita mengetahui kehidupan sehari-hari alam dunia nyata. Beliau yang mengotrol penegakkan nilai-nilai di masyarakat Madinah secara langsung.²³ Kaum tua menjadi contoh bagi yang muda. Kaum berilmu membagi ilmunya kepada yang kurang ilmunya. Ilmu menjadi pembicaraan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Madinah. Madinah menjadi 'sekolah raksasa. Kegiatan sehari-hari sebagai peragaannya. Al Qur'an dan al Hadits sebagai materi kurikulumnya. Rasulullah sangat terampil dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran di lapangan.²⁴ Dalam sejarah perjalanan hidup beliau SAW, nampak sekali beliau tidak membatasi tempat proses transformasi ilmu dan transmisi nilai. Di rumah al Arqam bin Abil Al Arqam, masjid, medan perang, pasar, pertemuan khusus dan tempat-tempat lain.

Pada Masa Bani Umayyah, bermunculan beberapa institusi pendidikan seperti Bimaristas, Istana, Toko buku dan Badi'ah. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah terutama saat al Makmun berkuasa, institusi pendidikan lebih bervariasi seperti laboratorium, observatorium, perpustakaan, lembaga penterjemahan dan khan. Namun sebenarnya munculnya institusi pendidikan adalah tuntutan adanya tempat yang khusus dalam mendalami ilmu-ilmu tertentu yang membutuhkan intensitas tinggi, fokus dan berkelanjutan. Munculnya institusi Pendidikan adalah semata karena karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mereka butuhkan. Lembaga pendidikan pada masa itu bukanlah program pemerintah yang sifatnya 'memaksakan' kepada penduduk untuk berpartisipasi di dalamnya. Masyarakatlah yang secara sukarela mendatangi dan mendirikan lembaga – lembaga tersebut. Sebagai contoh, bagaimana masjid - masjid menjadi universitas. Masjid Cordova dan masjid al Azhar berubah menjadi universitas melalui proses yang lama. Berawal dari taklim- taklim dan halaqah – halaqah di dalam masjid setiap selesai sholat berjama'ah. Taklim dan halaqah tersebut diasuh oleh para guru dan ustadz yang mengajarkan berbagai cabang ilmu agama. Para jama'ah berkumpul dan membentuk beberapa lingkaran sesuai dengan minat mereka terhadap ilmu yang mereka butuhkan. Para Syaikh memberikan ilmunya atas dorongan ingin mendapatkan pahala dari Allah dan takut dari ancaman menyembunyikan ilmu. Dalam Islam, ada larangan bagi orang yang telah mendapatkan ilmu kemudian tidak mau berbagi pengetahuan kepada orang lain. Allah memberikan pahala yang besar bagi orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Orang yang mengajarkan ilmu akan mendapat pahala sebesar jumlah orang yang mengamalkan ilmunya itu.

²³ Shafiy al Rahman al Mubârakfûrî, *al Rabîq al Makbtûm* (Dâr al Wafâ',2009),179.

²⁴ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Mengajar EQ Cara Nabi*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), 71-139.

Rihlah Para Ulama

Di kalangan sahabat Rasulullah ada beberapa sahabat yang sangat menonjol dalam keilmuannya. Diantaranya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Salim maula Abu Hudaifah, Abdullah bin Umar dan Mu'az bin Jabal. Ibnu Mas'ud pernah mengatakan tidak ada satu pun ayat Qur'an yang turun kecuali aku mengetahui dimana turun dan tentang apa ia diturunkan. Tidak jarang Rasulullah meminta mereka membacakan al Qur'an di hadapan beliau. Ibnu Abbas pernah mengadakan perjalanan jauh untuk mendapatkan satu hadis dari seorang sahabat senior. Beliau menunggu di depan rumah sahabat tersebut sampai ia keluar. Abu Hurairah meskipun hanya berinteraksi dengan Rasulullah selama kurang lebih 4 tahun, namun beliau termasuk diantara perawi hadis yang terbanyak diantara sahabat besar lain seperti Abu Bakr as Siddiq, Umar bin Al Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Beliau senantiasa mendampingi Nabi SAW kemanapun ia pergi. Semangat mencari ilmunya patut kita teladani.

Di antara Ulama generasi berikutnya adalah Imam as Syafi'i. Beliau meskipun seorang anak yatim yang miskin, namun beliau memiliki tekad yang tinggi dalam mencari ilmu. Ia mencatat ilmunya pada tulang-tulang binatang yang ia temukan. Sampai - sampai lemari rumahnya penuh dengan tulang belulang, sehingga ia memutuskan untuk menghafal semua tulisan yang ia tulis tersebut. Perjalanan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu dimulai saat ibunya (Fatimah) membawanya ke Makkah Al-Mukarramah, dan tinggal di sebuah kampung dekat Masjidil Haram, yang disebut kampung Al-Khaif. Disana ia mendapati sebuah halaqah Al-Qur'an yang dibimbing orang seorang Syaikh yang sangat menguasai ilmu Al-Qur'an. Rasa ingin tahu dan ingin bisa Imam Syafi'i begitu besar, hingga ia memutuskan untuk mendengarkan halaqah tersebut meski tidak ikut didalamnya.

Karena kesungguhan dan keseringannya mendengarkan halaqah tersebut, sang Syaikh pun mengizinkan Imam Syafi'i untuk ikut duduk di dalam halaqahnya. Bahkan sang Syaikh pun sangat takjub dengan kepintaran dan kecerdasan yang dimiliki Imam Syafi'i. Diantaranya, Imam Syafi'i mampu menghafal apa saja yang didiktekan oleh Syaikh dengan waktu yang relatif singkat. Imam Syafi'i pun berhasil menghatamkan hafalan Al-Qur'annya pada usia kurang dari tujuh tahun, bahkan pada usia ini ia telah banyak menghafal bait-bait syair matan-matan ilmu bahasa, beliau terkadang ia pergi ke pedalaman baduwi untuk mempelajari bahasa dari para ahli bahasa yang ada di sana.

Selesai menghatamkan hafalan Al-Qur'annya Imam Syafi'i pun kemudian belajar memperdalam ilmu hadits dan fiqh dari para ulama yang ada di Masjidil Haram. Karena kefaqirannya Imam Syafi'i terpaksa harus mencatat apa yang disampaikan oleh para gurunya diatas tulang belulang yang ia temukan. Karena begitu banyak tulang-belulang yang memenuhi lemarinya Imam Syafi'i pun memutuskan untuk

menghafal semua yang tertulis ditulang belulang tersebut, hingga akhirnya ia pun berhasil menghafal semuanya dengan begitu cepat.

Karena kepandaiannya, dalam waktu yang cepat Imam Syafi'i mampu menjadi ahli tafsir dan bahasa Arab, Sofyan bin Uyainah sang muhaddits (ahli hadits) Masjidil Haram di Makkah ketika mendapatkan pertanyaan yang sulit seputar tafsir dan fiqh dari murid-muridnya pun menoleh ke arah Imam Syafi'i seraya berkata : "Coba tanyakan kepada anak itu". Bahkan Syaikh Muslim bin Khalid, seorang Syaikh Masjidil Haram yang juga guru pertamanya telah mengizinkannya Imam Syafi'i untuk berfatwa padahal saat itu usianya menginjak 15 tahun.

Pada usia 20 tahun Imam Syafi'i mendengar tentang seorang alim di kota Madinah Al-Munawarah, yang menulis kitab *Al-Muwaththa'* yang sangat terkenal beliau adalah, Imam Malik bin Anas, Imam Darul Hijrah.

Seorang Ulama besar bernama Imam Baqi' bin Mahlad melakukan perjalanan dari Andalusia (Spanyol) sampai ke Bagdad dengan berjalan kaki untuk mendapatkan ilmu dari Imam Ahmad bin Hambal. Saat itu Imam Ahmad sedang menjalani hukuman kurungan rumah, karena berbeda pendapat dengan penguasa – al Makmun billah – tentang al Qur'an. Baqi' bin Mahlad harus berpura-pura sebagai seorang pengemis untuk mendatangi gurunya. Pengurbanan yang luar biasa ini mengantarkan dirinya menjadi seorang Ulama Besar. Kata – kata beliau yang terkenal adalah : "Tidak mungkin ilmu diperoleh dengan santai dan tanpa pengurbanan."

Imam Bukhari saat perjalanan beliau dalam rangka menghimpun hadis, pernah makan rumput karena bekal yang ia bawa sudah habis padahal beliau dalam keadaan kelaparan. Aktifitas rihlah ilmiah di kalangan ulama sangatlah mashur saat itu.

Kesimpulan

Dalam pandangan Barat, pendidikan mengalami dikotomi dengan pendidikan in-formal, baik dari sisi orientasi, sifat dan karakternya. Penanggungjawab kedua jenis pendidikan ini pun juga terpisah. Ini tidak lepas dari sejarah peradaban barat yang dikotomis antara ilmu yang berkembang di institusi pendidikan formal dan ilmu yang berkembang di masyarakat.

Dalam pandangan Islam, secara historis, pendidikan formal justru menyempurnakan pendidikan in-formal. Ada pilar – pilar yang menyokong fenomena tersebut. Pertama, dorongan agama yang kuat bagi setiap muslim baik laki –laki maupun perempuan, anak – anak maupun dewasa, merdeka maupun budak, untuk mencari ilmu dan menghargai para kaum berilmu. Serta ancaman bagi mereka yang tidak berupaya untuk mencari ilmu dan tidak mau menyebarkan ilmu. Hal ini menyebabkan tumbuh berkembangnya institusi dan pola – pola unik aktifitas pembelajaran dan penelitian, baik disokong pemerintah maupun dana sendiri. Mencari ilmu menjadi tuntutan pribadi.

Pilar kedua, kaum muslimin memandang waktu sebagai modal yang yang paling mahal dalam hidup. Mereka memahami hidup di dunia ini hanya sebentar, sedangkan setelah kehidupan ini ada jalan

panjang yang harus ditempuh. Mereka menyadari dengan bekal ilmu dan menyebarkan ilmu maka amal jariah yang terus mengalir akan mereka peroleh. Keyakinan ini yang mendorong mereka untuk aktif berkarya.

Pilar ke tiga, adalah tidak adanya batas tempat dalam aktifitas pembelajaran. Rasulullah sebagai guru pertama memberikan contoh pola pembelajaran dimanapun dan kapanpun dan usia berapapun. Para Sahabat dan generasi berikutnya mengembangkan tradisi rihlah ilmiah dalam mencari guru. Tradisi semacam ini yang sudah mulai luntur di era moderen saat ini.

REFERENSI

- Baca Bâb al Tsânî Bâb Adab al ‘Ilm “ *Sharaf al ‘Ilm wa fadhlihi*” oleh Al Imâm Abû al Hasan âli Muḥammad bin Hasîb al Bashriy a Mâwardî, *Adab al Dunyâ wa al Dîn* (Beirut, Dâr al ilmiyah, 2014)
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimatul Zaman Inda al Ulama* (Maktabah Matbuât al Islamiyah)
- Abdul Ghaniy, *Fî al Tarbiyyah al Islâmiyah* (Dâr al Fikr al ‘Arabiy, 1977 H)
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001)
- Al Ma’âbid al ‘Ilmiyyah wa al Ijtimâ’iyyah fî al Islâm*, diterjemahkan dari dari “Islamic Review”
Majalah Ilmiyyah, tahun ke-VI, edisi 7, Maret 1969
- Al Maliki, *Manaqib Abu Hanifah*, jilid I
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)
- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Miskat : Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta : INSIST, 2012)
- Ibn Abd al Bârr, *Shahîb Jâmi’ Bayân al ‘Ilmi wa Fadhlîh* (Kairo : Maktabah Ibn Taymiyah)
- Ibn Qoyyim al Jauziyah, *Madarijus Salikin*, III.
- Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta : Amzah, 2013)
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al Qur’an Tentang Pendidikan*.
Koran JawaPost, 29 Nopember 2015
- Shafiy al Rahman al Mubârafûrî, *al Rabîq al Makhtûm* (Dâr al Wafâ’, 2009)
- Syaikh Abdul Fattah, *Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama, Potret kegemilangan Keberhasilan Manusia Shalih Mengatur Waktu dalam Hidupnya*, (Solo : Zam-zam, 2008)
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta : Gema Insani, 2008)
- Syed Muhammad Naquib Allatas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan - PIMPIN, 2010)
- Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012)